

Pelatihan Perintisan Jemaat melalui Multiplikasi Murid di Gereja Baptis Indonesia Jatisari Semarang

Wahyudi Sri Wijayanto¹ (wahyuwijayantolj@gmail.com)

Sunarti² (yohana.surya35@gmail.com)

Rudyanto Chandra Saputra³ (rudyantochans@gmail.com)

Rini Adiyati⁴ (hanariniadiyati72@gmail.com)

Didasgil SI Taneo⁵ (yeremiadidasgil1977@gmail.com)

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Indonesia

Abstrak

Penginjilan dan pemuridan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Amanat Agung yang bertujuan menghasilkan murid Kristus dan memperluas Kerajaan Allah melalui perintisan jemaat. Namun, masih banyak jemaat yang menghadapi kendala dalam memberitakan Injil, melakukan pemuridan, dan mengembangkan budaya misi yang berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperlengkapi jemaat Gereja Baptis Indonesia (GBI) Jatisari Semarang melalui pelatihan perintisan jemaat melalui pendekatan multiplikasi murid. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi kegiatan, observasi, dan materi pelatihan. Kegiatan dilaksanakan pada November 2025 hingga April 2026 melalui lima seminar yang membahas Amanat Agung dan perintisan jemaat, pemuridan yang efektif, pelatihan kesaksian pribadi, penginjilan yang melepaskan kuasa supranatural, serta konseling pastoral kontekstual sebagai sarana penjangkauan jiwa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman jemaat mengenai penginjilan, pemuridan, kesaksian pribadi, pelayanan Roh Kudus, dan pelayanan pastoral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya keberanian bersaksi, keterlibatan dalam pemuridan, serta kesadaran untuk melaksanakan Amanat Agung secara aktif. Dengan demikian, pelatihan perintisan jemaat terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan gereja, pembentukan budaya pemuridan, dan pengembangan pelayanan misi yang berkelanjutan.

Kata kunci: penginjilan, pemuridan, penanaman gereja, multiplikasi murid, amanat agung

Abstract

Evangelism and discipleship are essential components of the Great Commission, aimed at producing disciples of Christ and expanding the Kingdom of God through church planting. However, many congregations continue to face challenges in proclaiming the Gospel, implementing effective discipleship, and developing a sustainable missionary culture. This Community Service Program (PkM) was designed to equip members of the Indonesian Baptist Church (GBI) Jatisari Semarang through church-planting training based on a disciple multiplication approach. The study employed a qualitative method, utilizing documentation, participant observation, and training materials as sources of data. The program was conducted from November 2025 to April 2026 through five seminar sessions covering the Great Commission and church planting, effective discipleship, personal testimony training, evangelism empowered by supernatural ministry, and contextual pastoral counseling as a means of outreach. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of evangelism, discipleship, personal witnessing, the ministry of the Holy Spirit, and pastoral care relevant to contemporary community needs. Furthermore, the program fostered greater confidence in sharing the Gospel, increased involvement in discipleship activities, and strengthened participants' commitment to actively fulfill the Great Commission. Therefore, church-planting training through disciple multiplication has proven effective in supporting church growth, cultivating a culture of discipleship, and promoting sustainable missionary ministry.

Keywords: evangelism, discipleship, church planting, disciple multiplication, great commission

A. PENDAHULUAN

Penginjilan menjadi hal yang sulit bagi orang-orang yang tidak terbiasa memberitakan Injil, hal ini dikarenakan ketakutan maupun cara memberitakan Injil yang belum bias (Wijayanto, 2024).

Penginjilan adalah memberitakan Kasih Yesus kepada setiap orang belum percaya. Sehingga memberitakan Injil menjadi kewajiban bagi setiap orang percaya. Hal ini menjadi tantangan setiap gereja. Tantangan yang dialami dapat berupa tantangan dari dalam dan dari luar. Penginjilan adalah bagian dari Proses Perintisan gereja, yang perlu dilaksanakan oleh setiap murid Kristus. Salah satu pendekatan yang dapat mempercepat perintisan gereja adalah gerakan multiplikasi murid. Multiplikasi murid adalah melipatgandakan murid dengan menanamkan di setiap hati jemaat bahwa setiap murid Kristus harus memuridkan. Hal ini dilakukan oleh setiap jemaat tidak sebatas hamba Tuhan. Tujuan dari Gerakan multiplikasi pemuridan adalah perintisan gereja. Sehingga banyak gereja dapat terbentuk dimana-mana. Hal ini perlu pembekalan dan pelatihan secara kontinyu sehingga jemaat menjadi lebih mudah dalam memberitakan Injil.

Gereja Baptis Indonesia adalah Gereja yang memiliki visi dalam memenangkan jiwa bagi Tuhan Yesus. Sehingga visi ini menjadi linear dengan roadmap program Studi Teologi STT Kristus Alfa Omega yaitu Strategi Perintisan Jemaat. Secara spesifik, GBI Jatisari terletak di perkotaan Semarang, sehingga pendekatan yang nantinya dilatihkan memakai pendekatan perintisan jemaat perkotaan. Hanya dalam pelatihan Perintisan jemaat yang dilatihkan di GBI Jatisari melalui strategi multiplikasi jemaat. GBI Jatisari terletak di jalan Jatisari, RT 5 RW 8, Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Dengan jemaat sekitar 100 orang. Digembalakan oleh Pdt. Indriyanto, S.Th. Gereja GBI Jatisari sangat antusias dalam pemberitaan Injil. Terlebih jemaat sudah memiliki Koordinator-koordinator dalam bermisi. Namun di sisi lain ada beberapa kendala dalam penyampaian Injil ini. Salah satunya adalah pemuridan yang belum maksimal. Karena hanya sebatas coordinator yang menjadi pemimpin dari murid-murid. Dengan kata lain multiplikasi masih belum maksimal. Harapan dari Bapak Gembala adalah setiap jemaat mampu melakukan pemuridan sehingga adanya Gerakan multiplikasi yang bertujuan terjadinya perintisan gereja.

Selaras dengan kebutuhan dari GBI Jatisari maka STT Kristus Alfa Omega memberikan judul PkM di GBI Jatisari Semarang adalah “Pelatihan Perintisan Jemaat Melalui Multiplikasi Murid di GBI Jatisari Semarang”. Pelatihan diperlukan untuk melatih jemaat dalam memberitakan Injil dan mendampingi jemaat dalam memberitakan Injil. Tidak hanya itu juga adanya pemuridan misi adalah hal yang penting dalam pelatihan yang dilakukan nantinya. Perintisan Gereja adalah membuat jemaat baru dalam suatu tempat yang belum ada orang percaya. Perintisan Gereja memiliki beberapa definisi lain, perintisan gereja dapat juga didefinisikan multiplikasi murid. Perintisan Gereja adalah bagian dari Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam Perintisan Gereja memerlukan Strategi dalam melakukannya. Pertama, Penyusunan Strategi yang matang tentu dalam hal ini doa selalu menjadi prioritas. Kedua, adanya Pemetaan Wilayah. Ketiga, Analisa Kebutuhan. Keempat, Metode Penginjilan. Kelima adanya follow up dan Pemuridan. Keenam Multiplikasi murid atau pengutusan. Sehingga dalam waktu satu tahun STT KAO mengadakan pelatihan dan pendampingan dalam Penginjilan yang diberikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Penyusunan artikel ini memakai metode kualitatif. Yaitu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait serta dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan penulisan artikel jurnal ini (Sugiono, 2007). Jurnal ini menyajikan materi-materi yang digunakan untuk memperlengkapi Gereja Baptis Indonesia dalam melakukan Penginjilan. Sehingga nantinya menjadi efektif dalam memberitakan Injil. Pada tahap perencanaan tim PkM mengadakan rapat terlebih dahulu untuk mendiskusikan materi-materi yang diberikan. Kemudian membagi tugas masing-masing. Setelah membagi tugas masing-masing, coordinator PkM menghubungi kembali Gereja Baptis Indonesia Jatisari untuk membahas lebih lanjut tentang perencanaan PkM di Gereja Baptis Jatisari Semarang yang telah disepakati. Hal ini dilakukan agar persiapannya lebih matang.

Pada Tahap Pelaksanaan PkM di Gereja Baptis Jatisari Semarang dilaksanakan dari bulan November 2025-April 2026. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah seminar pembekalan dalam Memberitakan Injil dan Pemuridan Multiplikasi. Pelaksanaan seminar pertama dilaksanakan tanggal 23 November 2025 dengan pembicara Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th. M.Ag. Kemudian Seminar Kedua dilaksanakan tanggal 25 Januari 2026 yang diperlengkapi oleh Sunarti, M.Th. Seminar Pembekalan ketiga dilaksanakan di tanggal 25 Januari 2026 yang dibekali oleh Dr. Didasgil SI Taneo, M.Pd., M.Th. Pada pembekalan keempat pada tanggal 23 Februari 2026 jemaat diperlengkapi oleh Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. Pembekalan kelima di tanggal 5 April 2026 dibekali oleh Rini Adiyati, M.Th. Waktu dan Pelaksanaan Pemberdayaan Kepada Masyarakat. Berikut tabel pelaksanaannya.

Item	Bulan					
	Nov	Des	Jan'25	Feb '25	Mar'25	Apr'25
PkM 1	23					
Pembekalan PkM 2			25			
Pendampingan Penginjilan						
Pembekalan PkM 3			25			
Pembekalan PkM 4				23		
Pembekalan PkM 5						05

Tabel 1. Timeline PkM di GBI Jatisari Semarang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Amanat Agung Dalam Perintisan Jemaat: Strategi Multiplikasi Murid Di Era Kontemporer

PkM Pertama ini dilaksanakan tanggal 23 November 2025 yang isi oleh Wahyudi Sri Wijayanto dengan Sub Tema “Amanat Agung Dalam Perintisan Jemaat: Strategi Multiplikasi Murid Di Era Kontemporer”. Materi ini secara garis besar berbicara tentang pentingnya penginjilan dalam

perintisan jemaat. Serta tantangan-tantangan penginjilan yang dihadapi. Dalam PkM Ini dihadiri oleh lima puluh jemaat yang antusias dalam mengikuti PkM ini. Interaksi dalam tanya jawab dilaksanakan setelah materi disampaikan dan moderator memberikan waktu kepada jemaat. Tidak hanya itu jemaat bisa bertanya melalui no whatsapp pembicara ketika ada hal-hal tertentu yang belum dimengerti.

Gereja dipanggil untuk melaksanakan misi Allah (*Missio Dei*) di dunia melalui pemberitaan Injil dan pemuridan. Amanat Agung yang dicatat dalam Matius 28:19-20 menjadi dasar utama bagi gereja dalam menjalankan tugas penginjilan dan perintisan jemaat. Namun, dalam praktiknya, banyak gereja yang lebih berfokus pada pemeliharaan jemaat daripada perluasan Kerajaan Allah melalui perintisan gereja baru. Perintisan jemaat merupakan salah satu strategi yang digunakan gereja mula-mula dalam menyebarkan Injil. Kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana para rasul memberitakan Injil, memuridkan orang percaya, dan membentuk komunitas-komunitas baru yang kemudian berkembang menjadi gereja lokal. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai hubungan antara Amanat Agung dan perintisan jemaat sangat penting bagi gereja masa kini. Artikel ini membahas konsep Amanat Agung, perintisan jemaat, serta prinsip-prinsip penting yang diperlukan dalam pelaksanaannya sehingga gereja dapat berpartisipasi aktif dalam memperluas Kerajaan Allah.

a. Hakikat Amanat Agung

Amanat Agung merupakan perintah langsung dari Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum kenaikan-Nya ke surga. "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19). Perintah ini mengandung beberapa unsur penting, yaitu: Pergi kepada semua bangsa. Setiap murid Kristus diutus untuk memberitakan Injil kepada setiap orang dimanapun dan kapan saja. "Memberitakan Injil" berarti memberitakan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. "Membaptis Orang Percaya" setiap orang yang sudah dimuridkan dan menerima secara pribadi dan memahami dengan baik akan keselamatan yang dari Tuhan maka orang tersebut dapat dibaptis, lahir baru. Kemudian mengajar mereka melakukan seluruh kehendakNya, berarti adanya pemuridan yang nantinya akan berdampak ke arah buah dari kepercayaan atau iman kekristenan. Yaitu secara kualitas menyerupai karakter Kristus dan secara kuantitas adanya jiwa-jiwa yang dimenangkan. Dengan demikian, Amanat Agung tidak berhenti pada penginjilan semata, tetapi berlanjut pada proses pemuridan yang menghasilkan komunitas orang percaya yang bertumbuh. Hal ini lah yang dapat juga dikatakan bahwa Perintisan gereja adalah bagian dari Amanat Agung Tuhan Yesus. Maka dari itu pekerjaan merintis gereja semua murid Kristus wajib berpartisipasi. Diperlukan kesatuan dan keselarasan dalam mengemban visi dari Tuhan.

b. Perintisan Jemaat Sebagai Implementasi Amanat Agung

Perintisan gereja adalah proses di mana kehidupan Yesus diwujudkan dalam komunitas orang percaya yang dibaptis dalam konteks budaya tertentu untuk tujuan misi. (Rosy Violyn, 2023) Perintisan jemaat adalah pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus. Ketika orang-orang menerima Injil dan dimuridkan, mereka berkumpul dan kemudian bersekutu bersama dan berkembang menjadi gereja local. (Ruku & Trosmada, 2022) Dari gereja local ini akan adanya pengkaderan pemimpin. Sehingga akan terwujud multiplikasi yang berkelanjutan.

Gambaran ini terlihat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 ketika sekitar tiga ribu orang bertobat, dibaptis, dan hidup dalam persekutuan yang kemudian menjadi jemaat mula-mula. Dengan demikian, Amanat Agung dan perintisan jemaat tidak dapat dipisahkan. Penginjilan menghasilkan murid, dan murid yang bertumbuh akan membentuk gereja baru. Perkembangan Gereja ini akan terus bertambah. Karena banyaknya orang-orang yang mendengarkan Injil. Injil adalah keselamatan bagi setiap orang.

c. Penginjilan Sebagai Dasar Perintisan Jemaat

Istilah Injil berasal dari bahasa Yunani *euangelion* yang berarti "kabar baik". Kabar baik tersebut berbicara tentang kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan kembali Yesus Kristus. Markus 16:16 menegaskan bahwa siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan. Oleh karena itu, penginjilan menjadi fondasi utama dalam perintisan jemaat. Rasul Paulus menyatakan: "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil" (1 Kor. 9:16). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penginjilan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya, bukan hanya tugas para pemimpin gereja. Jika dikatakan dasar, berarti gereja tanpa penginjilan pasti tidak akan hidup (Hasibuan, 2021).

d. Belas Kasihan Sebagai Motivasi Penginjilan

Salah satu karakteristik utama pelayanan Yesus adalah belas kasihan terhadap manusia. Matius 14:14 mencatat bahwa Yesus tergerak oleh belas kasihan ketika melihat banyak orang yang membutuhkan pertolongan. Kata Yunani *esplagchnisthe* menggambarkan belas kasihan yang mendalam hingga menyentuh hati seseorang. Dalam konteks penginjilan, belas kasihan menjadi motivasi utama untuk membawa orang kepada Kristus. Tanpa belas kasihan, penginjilan hanya menjadi aktivitas programatik. Sebaliknya, dengan belas kasihan, penginjilan menjadi ekspresi kasih Allah kepada manusia. Belas kasihan adalah ketika orang percaya tergerak untuk menolong dan memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

e. Pentingnya Doa dan Kuasa Roh Kudus

Keberhasilan pelayanan penginjilan dan perintisan jemaat tidak bergantung pada kemampuan manusia semata, tetapi pada pekerjaan Roh Kudus. Roma 15:30 menunjukkan pentingnya perjuangan dalam doa bagi pelayanan Injil. Doa merupakan sarana bagi orang percaya untuk memohon pimpinan,

perlindungan, dan kuasa Allah (Ed Silvoso, 2006). Dalam kitab Kisah Para Rasul, setiap pertumbuhan gereja selalu berkaitan dengan doa dan pekerjaan Roh Kudus. Oleh sebab itu, gereja yang ingin terlibat dalam perintisan jemaat harus membangun fondasi doa yang kuat. Doa untuk jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sangat penting. Tidak ada doa yang sia-sia, Tuhan pasti akan mengabulkannya. Doa dapat mengubah sesuatu yang sulit menjadi mudah. Doa memberikan pemahaman bagi orang-orang percaya bahwa pekerjaan memberitakan Injil sesungguhnya adalah pekerjaan yang diberikan Tuhan kepada murid-muridNya. Sehingga Dia yang akan memberikan jiwa-jiwa kepada setiap orang yang minta kepadaNya. Doa seperti bahan bakar dalam bermisi. Karena doa yang menggerakkan orang-orang percaya untuk memberitakan Injil. Doa selalu mengingatkan kepada visi dan hati hati Tuhan Yesus, yaitu belas kasihan akan jiwa-jiwa.

f. Pengorbanan dalam Pelayanan Misi

Pelaksanaan Amanat Agung menuntut pengorbanan. Rasul Paulus menasihatkan Timotius untuk tidak malu menderita demi Injil (2 Tim. 1:8). Pengorbanan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk: Pertama Pengorbanan waktu, Setiap orang percaya yang melakukan pelayanan pemberitaan Injil pasti mengorbankan waktunya. Karena dia tahu bahwa pengorbanan yang diberikan Tuhan memperhitungkannya. Kedua, Pengorbanan tenaga, dalam memberitakan Injil memerlukan tenaga, bahkan pikiran dalam pemberitaannya. Kaki yang rela memberitakan Injil akan membuahkan hasil yang maksimal. Ketiga, Pengorbanan materi, bahkan dalam pemberitaan Injil materi dapat menjadi alat untuk memuliakan nama Tuhan. Dibutuhkan operasional dalam menjangkau jiwa. Keempat, Pengorbanan kenyamanan hidup, hal ini tidak mudah karena seorang murid Kristus harus meninggalkan zona nyamannya untuk pekerjaan memberitakan Injil. Kelima, Pengorbanan melalui doa dan dukungan pelayanan, walaupun kadang hanya berdoa tetapi tidak mudah apalagi harus konsisten dalam melakukannya. Tuhan sangat memperhatikan setiap murid-muridNya yang setia dalam melayaniNya. Perintisan jemaat tidak akan berkembang tanpa adanya orang-orang yang rela memberikan hidupnya bagi pelayanan Kerajaan Allah.

g. Pelatihan Penginjilan sebagai Sarana Multiplikasi Murid

Kisah Para Rasul 19:9 menunjukkan bagaimana Rasul Paulus melatih murid-murid secara intensif di ruang kuliah Tiranus. Model ini menjadi contoh penting bagi gereja masa kini. Pelatihan penginjilan dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain: penginjilan pribadi, evangelism explosion (ee), buku tanpa kata, gelang keselamatan, kesaksian pribadi, apologetika, pendekatan islamologi, penginjilan digital, pelayanan holistic, penginjilan persahabatan. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, jemaat diperlengkapi untuk menjadi pelaku Amanat Agung

h. Kesaksian Pribadi Sebagai Alat Penginjilan

Kesaksian pribadi merupakan salah satu metode penginjilan yang efektif karena berangkat dari pengalaman nyata seseorang dengan Kristus (Wijayanto, 2023). Struktur kesaksian pribadi umumnya mencakup:

- i). Kehidupan sebelum mengenal Kristus.
- ii). Proses perjumpaan dengan Kristus.
- iii). Kehidupan setelah menerima Kristus.

Model ini terlihat dalam kesaksian Rasul Paulus di Kisah Para Rasul 26:12-23. Kesaksian yang autentik sering kali lebih mudah diterima karena menunjukkan bukti nyata karya Allah dalam kehidupan seseorang. Amanat Agung merupakan mandat utama gereja untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus. Perintisan jemaat merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan Amanat Agung yang dilakukan melalui penginjilan, pemuridan, dan pembentukan komunitas orang percaya. Pelaksanaan Amanat Agung yang efektif memerlukan empat unsur penting, yaitu belas kasihan terhadap jiwa-jiwa, doa dan kuasa Roh Kudus, pengorbanan, serta pelatihan penginjilan yang berkesinambungan. Ketika gereja menjalankan prinsip-prinsip tersebut, maka multiplikasi murid dan perintisan jemaat dapat terjadi secara berkelanjutan. Dengan demikian, perintisan jemaat bukan sekadar strategi pertumbuhan gereja, melainkan bagian dari ketaatan gereja terhadap Amanat Agung Kristus untuk memperluas Kerajaan Allah sampai ke ujung bumi



Gambar 1. PkM 1



Gambar 2. Pelaksanaan PkM 1

2. Pemuridan Yang Efektif Sebagai Dampak Dari Kedewasaan Rohani: Upaya Membangun Budaya Pemuridan Di Gereja

PkM ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026 yang diikuti sekitar 50 jemaat yang hadir. Dengan pembicara Sunarti, M.Th. PkM ini mengangkat sub tema yang berkaitan dengan Pemuridan yang Efektif dan berdampak dari Kedewasaan Rohani yang bertujuan untuk membangun budaya pemuridan di Gereja. Tentu saja dalam hal ini tidak lepas dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Pemuridan yang efektif memberikan buah yang baik bagi pertumbuhan gereja, baik kualitas maupun kuantitas (Ruku & Trosmada, 2022). Pemuridan merupakan inti dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gereja. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan para murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala

sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Oleh sebab itu, keberhasilan gereja tidak hanya diukur dari jumlah jemaat yang hadir dalam ibadah, tetapi juga dari jumlah orang yang bertumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa.

Realitas pelayanan menunjukkan bahwa banyak gereja telah memiliki berbagai program pemuridan, namun hasilnya sering kali belum terlihat secara signifikan. Pemuridan terkadang menjadi aktivitas formal yang dijalankan sebagai program gereja tanpa menghasilkan transformasi kehidupan yang nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuridan yang efektif memerlukan fondasi yang lebih mendalam, yaitu kedewasaan rohani (Baskoro & Anggiriati, 2021). Efesus 4:11-16 menjelaskan bahwa tujuan pelayanan gereja adalah membawa setiap orang percaya mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus. Dari kedewasaan inilah lahir kehidupan yang mampu memuridkan orang lain secara efektif. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperlengkapi jemaat untuk memahami pentingnya kedewasaan rohani sebagai dasar bagi pemuridan yang menghasilkan pelipatgandaan murid.

Berdasarkan Efesus 4:13, Rasul Paulus menjelaskan bahwa tujuan pelayanan adalah membawa setiap orang percaya mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan bukan sekadar aktivitas mengajar, melainkan proses membentuk karakter Kristus dalam kehidupan seseorang (Sunarti & Yanti, 2021). Dalam seminar dijelaskan bahwa kegagalan banyak program pemuridan sering terjadi karena fokus pada metode dan kegiatan, bukan pada pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Pemuridan yang sejati harus dimulai dari kehidupan yang mengalami transformasi secara terus-menerus. Perwujudan ini harus dimulai dari guru yang menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Efesus 4:14-15 menjelaskan bahwa orang yang dewasa secara rohani tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi berorientasi kepada kehendak Allah dan pelayanan bagi sesama. Perubahan orientasi ini mendorong seseorang untuk memiliki hati bagi jiwa-jiwa yang terhilang. Peserta memahami bahwa salah satu tanda kedewasaan rohani adalah munculnya kepedulian terhadap keselamatan orang lain. (Risna, 1988) Orang yang dewasa tidak hanya berfokus pada kebutuhan pribadinya, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam Amanat Agung melalui pemuridan.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang percaya yang dewasa tidak lagi diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. Kedewasaan rohani menghasilkan kestabilan iman yang menjadi dasar penting dalam memuridkan orang lain. Orang yang stabil secara rohani akan mampu membimbing, mengarahkan, dan menolong orang lain bertumbuh dalam iman. Sebaliknya, seseorang yang belum dewasa secara rohani akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas pemuridan.

Pelaksanaan Amanat Agung memerlukan karakter yang mencerminkan Kristus. Dalam seminar dijelaskan bahwa beberapa karakter utama yang diperlukan dalam pemuridan meliputi: Pertama, Kasih kepada sesama. Bagaimana seorang murid dapat memberikan kasihnya kepada sesama

agar nama Tuhan dipermuliakan. Kedua, Kesabaran dalam membimbing orang lain. Dalam pemuridan diperlukan kesabaran dalam membimbing. Karena seorang yang baru belajar pasti akan melakukan kesalahan. Ketiga, Keteladanan hidup. Seorang guru yang mengajar tidak hanya mengimpartasikan pengetahuan tetapi juga keteladanan hidupnya yang sesuai dengan karakter Kristus. Keempat, Konsistensi dalam iman dan pelayanan. Kesetiaan berbicara tentang panggilan dalam melayani. Ujian dalam melayani akan datang baik dari internal maupun dari eksternal. Maka dari itu perlu adanya focus akan panggilan dan selalu memandang Yesus yang menjadi tujuan dalam pelayanan. Ketiga, Karakter-karakter tersebut tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani.

Ciri-Ciri Pemuridan yang Lahir dari Kedewasaan Rohani. Pertama, Pemuridan Bersifat Relasional. Pemuridan yang efektif dibangun melalui hubungan yang dekat dan penuh perhatian, bukan sekadar kegiatan formal atau transfer pengetahuan. Relasi yang sehat memungkinkan terjadinya pertumbuhan rohani yang lebih mendalam. Kedua, Pemuridan Melalui Keteladanan Hidup. Salah satu prinsip penting dalam pemuridan adalah keteladanan. Murid belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari kehidupan pemimpinnya. Oleh karena itu, pemurid harus terlebih dahulu hidup sesuai dengan kebenaran yang diajarkannya. Ketiga, Pemuridan yang Melipatgandakan. Buah dari kedewasaan rohani adalah kemampuan menghasilkan murid yang kemudian memuridkan orang lain. Pemuridan yang efektif selalu menghasilkan pelipatgandaan dan memperluas dampak Kerajaan Allah. Keempat, Menghidupi Kebenaran Dalam Kasih. Efesus 4:15 menekankan pentingnya menyatakan kebenaran dalam kasih. Pemuridan yang sehat tidak dilakukan dengan sikap menghakimi, memaksakan standar, atau mengontrol kehidupan orang lain. Sebaliknya, pemuridan dilakukan dengan kasih, penerimaan, dan pendampingan yang mendorong pertumbuhan rohani secara bertahap. Pendekatan ini membantu murid berkembang sehat dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama.

Kelima, Kedewasaan Rohani Membuat Setiap Orang Berfungsi. Efesus 4:16 menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang setiap anggotanya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Orang yang dewasa rohani tidak lagi bertanya, “Apa yang bisa gereja berikan kepada saya?”, tetapi mulai bertanya, “Apa yang dapat saya lakukan bagi tubuh Kristus?” Perubahan pola pikir ini menjadi dasar lahirnya budaya pelayanan dan pemuridan yang sehat dalam gereja.

Seminar ini juga memberikan contoh penerapan pemuridan dalam kehidupan gereja, antara lain:

- i). Kelompok pemuridan mingguan dengan 3–5 orang peserta.
- ii). Pendalaman Alkitab dan doa bersama.
- iii). Kunjungan kepada jemaat yang sakit atau lemah secara rohani.
- iv). Pelayanan sosial sederhana.
- v). Penginjilan bersama mentor.
- vi). Latihan bersaksi.

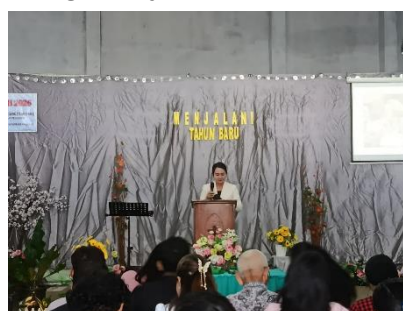
vii). Pembentukan kelompok pemuridan baru.

viii). Retreat dan doa puasa bersama.

Apabila dilakukan secara konsisten, kegiatan-kegiatan tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, munculnya pemimpin baru, dan terbentuknya budaya pemuridan di gereja. Pemuridan yang efektif tidak dimulai dari metode atau program, melainkan dari kedewasaan rohani setiap orang percaya. Kedewasaan rohani menghasilkan perubahan orientasi hidup, kestabilan iman, kemampuan menghidupi kebenaran dalam kasih, serta kesediaan melayani tubuh Kristus. Pemuridan yang lahir dari kedewasaan rohani akan bersifat relasional, berpusat pada keteladanan hidup, dan menghasilkan pelipatgandaan murid. Oleh karena itu, gereja perlu memprioritaskan pembentukan kedewasaan rohani sebagai fondasi utama dalam mengembangkan pelayanan pemuridan yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi Kerajaan Allah.



Gambar 3. PkM 2



Gambar 4. Pelaksanaan PkM 2

3. Bermitra Untuk Melakukan Amanat Agung: Pelatihan Kesaksian Pribadi Bagi Jemaat Gereja

PkM ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026 setelah sesi kedua. Diisi oleh Dr. Didasgil SI Taneo, M.Pd., M.Th. yang dihadiri oleh 50 jemaat lebih serta Gembala GBI JAtisari dan pengurus gereja. Penyampaian matri berjalan dengan baik. Karena pembicara memberikan materi dengan menceritakan pengalaman hidupnya. Dimana pengalaman itu adalah kesaksian tentang bagaimana Pembicara merintis gereja dan melakukan penginjilan.

Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus dalam Matius 28:18–20 merupakan dasar utama bagi gereja dalam menjalankan misi penginjilan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk berkumpul dalam persekutuan, tetapi juga untuk pergi menjangkau jiwa-jiwa dan menjadikan mereka murid Kristus. Dalam kenyataannya, banyak jemaat memahami pentingnya penginjilan, tetapi belum memiliki keberanian dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakannya. Kesaksian pribadi merupakan salah satu metode penginjilan yang efektif karena berangkat dari pengalaman nyata seseorang bersama Kristus. Melalui kesaksian hidup, orang percaya dapat membagikan bagaimana Tuhan mengubah kehidupannya sehingga menjadi sarana untuk memperkenalkan Kristus kepada

orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan yang dapat memperlengkapi jemaat dalam menyampaikan kesaksian secara jelas, sistematis, dan alkitabiah.

Materi utama berfokus pada Matius 28:18–20 yang menjelaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjangkau, memuridkan, dan mengutus. Narasumber menegaskan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus sehingga setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada dunia. Peserta memahami bahwa Amanat Agung bukan hanya tugas pendeta atau penginjil, melainkan panggilan bagi seluruh orang percaya. Melalui pemahaman ini, jemaat didorong untuk memiliki kepedulian terhadap keselamatan orang lain dan terlibat aktif dalam pelayanan penginjilan. Beberapa prinsip penting yang dipelajari antara lain:

Kisah Para Rasul 4:29 menunjukkan bahwa jemaat mula-mula berdoa meminta keberanian untuk memberitakan firman Tuhan. Peserta diajak memahami bahwa keberanian bukan berasal dari kemampuan pribadi, melainkan dari pertolongan Allah. Keberanian bersaksi perlu dibangkitkan dengan meminta kepada Tuhan Yesus. Roh Kudus yang memampukan setiap orang percaya untuk bersaksi. Roh Kudus yang akan memberikan hikmat untuk melakukan penginjilan. Sehingga kata-kata yang disampaikan memiliki kuasa.

Kisah Para Rasul 4:31 menjelaskan bahwa para murid dipenuhi Roh Kudus sehingga mampu memberitakan firman Allah dengan berani. Penginjilan yang efektif memerlukan ketergantungan kepada kuasa Roh Kudus yang memampukan orang percaya bersaksi dengan penuh keyakinan. Roh Kudus adalah pribadi yang menginsafkan setiap orang yang mendengarkan Injil. Kisah Para Rasul 4:13 dan 20 menunjukkan bahwa para rasul memiliki pengalaman nyata bersama Kristus. Pengalaman tersebut menjadi dasar kesaksian yang kuat. Peserta didorong untuk mengenali karya Tuhan dalam hidup mereka sebagai bahan utama dalam penginjilan pribadi. Penginjilan melalui pengalaman pribadi. Peserta harus memiliki kesaksian hidup, pengalaman dengan Tuhan Yesus.

Bagian utama kegiatan adalah pelatihan menyusun kesaksian hidup. Narasumber menjelaskan bahwa kesaksian pribadi dapat dirangkum dalam tiga bagian utama:

- i). Kehidupan sebelum mengenal Kristus.
- ii). Proses menerima dan datang kepada Kristus.
- iii). Arti Kristus dalam kehidupan saat ini.

Model ini membantu peserta menyusun cerita hidup secara terstruktur sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Dalam sesi simulasi, peserta berlatih menyampaikan kesaksian mereka secara singkat, jelas, dan berpusat pada karya keselamatan Kristus. Melalui praktik tersebut, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memberitakan Injil menggunakan kisah hidup masing-masing. Pendekatan ini terbukti efektif karena bersifat personal, relevan, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak Kegiatan PkM memberikan beberapa dampak positif, antara lain:

- i). Meningkatkan pemahaman jemaat mengenai Amanat Agung.

- ii). Menumbuhkan keberanian untuk bersaksi tentang Kristus.
- iii). Membantu peserta menyusun kesaksian hidup secara sistematis.
- iv). Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kuasa Roh Kudus dalam penginjilan.
- v). Memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan misi dan pemuridan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Bermitra untuk Melakukan Amanat Agung” berhasil memperlengkapi jemaat dalam memahami dan melaksanakan penginjilan pribadi melalui kesaksian hidup. Materi yang disampaikan memberikan pemahaman bahwa Amanat Agung merupakan tanggung jawab setiap orang percaya untuk menjangkau, memuridkan, dan mengutus. Melalui pelatihan dan simulasi kesaksian pribadi, peserta memperoleh keterampilan praktis dalam menyampaikan Injil secara sederhana dan efektif. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperkuat budaya penginjilan dan pemuridan di tengah gereja sehingga semakin banyak orang yang mengenal Kristus.



Gambar 5. PkM 3



Gambar 6. Pelaksanaan PkM

4. Penginjilan Yang Melepaskan Kuasa Supranatural: Implementasi Pelayanan Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual

PkM ini dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2026. Dengan Pembicara Dr. Rudyanto Chandra Saputra, M.Th. Dihadiri oleh sekitar 50 jemaat dan pengurus gereja. Penyampaian materi berjalan dengan baik. Sub Tema yang disajikan berjudul “Penginjilan Yang Melepaskan Kuasa Supranatural: Implementasi Pelayanan Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual”. Dalam PkM ini diharapkan jemaat dapat mengetahui karunia-karunia yang dimiliki dan dapat menerapkannya untuk memberikan Injil.

Penginjilan merupakan inti dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gereja (Matius 28:19-20). Dalam pelaksanaannya, penginjilan tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan firman, tetapi juga melalui demonstrasi kuasa Allah yang menyertai pelayanan orang

percaya. (Rudyanto Chandra Saputra, 2025) Dalam Kisah Para Rasul, penginjilan selalu diiringi oleh tanda-tanda dan mujizat yang meneguhkan berita Injil. Namun demikian, banyak orang percaya yang masih memandang kehidupan supranatural sebagai sesuatu yang sulit dicapai. Padahal Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang yang telah lahir baru dan dipenuhi Roh Kudus telah menerima kuasa Allah yang tinggal di dalam dirinya (Yohanes 7:38). Oleh sebab itu, yang diperlukan bukanlah memperoleh kuasa tersebut, melainkan belajar melepaskan dan menggunakannya secara benar dalam pelayanan. Kegiatan PKM bertujuan membekali jemaat agar memahami konsep penginjilan yang melepaskan kuasa serta mampu menerapkannya dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari.

Penginjilan dimulai dengan kesadaran akan kuasa Roh Kudus. Materi menegaskan bahwa setiap orang percaya telah menerima kuasa Roh Kudus sebagaimana dijanjikan dalam Kisah Para Rasul 1:8. Kuasa ini diberikan untuk menjadi saksi Kristus secara efektif. Kuasa supranatural terlihat melalui: Keberanian memberitakan Injil, Doa kesembuhan, Pelepasan dari ikatan rohani, Karunia nubuat dan hikmat, Demonstrasi kasih Allah yang nyata. Peserta memahami bahwa penginjilan bukan semata-mata kemampuan berbicara, tetapi hasil kerja Roh Kudus melalui kehidupan orang percaya. Dasar Alkitab yang dikaji adalah Kisah Para Rasul 1:8; Yohanes 7:38; Markus 16:17-18

Prinsip pertama yang diajarkan adalah menciptakan atmosfer yang mendukung hadirnya kuasa Allah. Contoh yang diberikan berasal dari Kisah Para Rasul 16:25-26 ketika Paulus dan Silas memuji Tuhan di penjara sehingga terjadi gempa bumi yang membebaskan mereka. Atmosfer ilahi dibangun melalui: Penyembahan, Doa, Deklarasi Firman Tuhan, Kesatuan hati dan Kehidupan yang kudus. Ketika hadirat Allah dimuliakan, mujizat menjadi lebih mudah terjadi karena Roh Kudus diberikan ruang untuk bekerja. Implementasi Praktis peserta yang dapat diajarkan yaitu pertama, Memulai pelayanan dengan doa. Kedua, Mengajak orang yang dilayani fokus kepada Yesus. Ketiga, Mendoakan orang sakit dengan iman. Keempat, Mendeklarasikan janji-janji Firman Tuhan.

Materi kedua berfokus pada keberanian masuk ke dimensi pelayanan yang lebih dalam sebagaimana Yesus lakukan kepada perempuan Samaria (Yohanes 4:13-19). Yesus tidak hanya berbicara mengenai air hidup tetapi juga menyentuh persoalan terdalam dalam hidup perempuan tersebut sehingga terjadi transformasi hidup. Penerapan dalam Penginjilan yaitu Peserta didorong untuk: Peka terhadap pimpinan Roh Kudus. Peserta Memiliki belas kasihan kepada jiwa-jiwa. Peserta belajar mendengar suara Tuhan. Peserta menggunakan karunia rohani secara bertanggung jawab. Melalui latihan pelayanan profetik, peserta belajar menyampaikan dorongan dan penguatan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Materi ketiga diambil dari kisah janda yang ditolong Elisa dalam 2 Raja-Raja 4:2-7. Kisah ini mengajarkan bahwa mujizat terjadi ketika seseorang:

- i). Mendengar instruksi Tuhan.
- ii). Taat melaksanakan perintah-Nya.

iii). Bertindak dengan iman.

Minyak terus mengalir selama tersedia bejana kosong. Hal ini menggambarkan bahwa kuasa dan berkat Allah terus bekerja ketika manusia menyediakan ruang bagi pekerjaan-Nya. Setelah mengikuti kegiatan PKM, peserta mengalami beberapa perkembangan, antara lain:

- i). Meningkatnya pemahaman mengenai peran Roh Kudus dalam penginjilan.
- ii). Bertambahnya keberanian untuk mendoakan orang lain.
- iii). Meningkatnya semangat memberitakan Injil.
- iv). Tumbuhnya keyakinan bahwa Allah masih bekerja melalui mujizat pada masa kini.
- v). Terbangunnya budaya pelayanan yang berorientasi pada kuasa dan kasih Allah.

Penginjilan yang melepaskan kuasa supranatural merupakan model pelayanan yang berakar pada praktik gereja mula-mula. Kuasa Roh Kudus bukanlah sesuatu yang harus dicari, melainkan telah diberikan kepada setiap orang percaya yang lahir baru dan hidup dalam pimpinan-Nya. Melalui penciptaan atmosfer ilahi, keberanian bergerak lebih dalam dalam pelayanan, dan ketaatan terhadap instruksi Tuhan, orang percaya dapat menjadi alat yang dipakai Allah untuk menyatakan kasih dan kuasa-Nya kepada dunia. Kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melaksanakan penginjilan yang efektif, kontekstual, dan disertai demonstrasi kuasa Roh Kudus sehingga mendukung pertumbuhan gereja dan transformasi masyarakat.



Gambar 7. PkM 4



Gambar 8. Pelaksanaan PkM 5

5. Karunia Menasihati Dalam Implementasinya Pada Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual Sebagai Pendekatan Penjangkauan Jiwa-Jiwa

PkM ini dilaksanakan pada tanggal 5 April 2026 sekaligus pembekalan terakhir bagi GBI Jatisari Semarang. Dalam Pembekalan ini diisi oleh Rini Adiyati, M.Th. banyak jemaat yang hadir dalam PkM terakhir ini, sekitar 50 jemaat yang hadir. Materi yang disajikan adalah bagaimana konseling dapat digunakan untuk melayani jiwa-jiwa yang belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dengan melihat dan menganalisa kebutuhan setiap audience.

a. Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari persoalan ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan perkembangan teknologi. Berbagai persoalan tersebut menimbulkan tekanan psikologis dan spiritual yang memerlukan pendampingan secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi karunia menasihati dalam pelayanan konseling pastoral kontekstual sebagai sarana penjangkauan jiwa-jiwa. Pelayanan pastoral kontekstual yang memperhatikan budaya, kondisi sosial, dan kebutuhan masyarakat menjadi pendekatan efektif dalam mendukung pemberitaan Injil. Melalui doa, kunjungan pastoral, pendekatan budaya, kerja sama dengan pemerintah, dan kegiatan sosial, pelayanan konseling pastoral mampu menjadi sarana penginjilan yang relevan dan berdampak bagi masyarakat.

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Krisis ekonomi, konflik sosial, perkembangan teknologi, bencana alam, serta berbagai tekanan hidup menyebabkan banyak individu mengalami masalah emosional, psikologis, dan spiritual. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan pelayanan yang tidak hanya menyentuh aspek rohani tetapi juga kebutuhan kemanusiaan secara menyeluruh.

Yesus Kristus memberikan teladan pelayanan yang holistik sebagaimana tercatat dalam Matius 11:28, "Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristus tidak hanya berfokus pada pemberitaan firman, tetapi juga pada pemulihan kehidupan manusia secara utuh. Dalam konteks gereja masa kini, pelayanan konseling pastoral menjadi salah satu sarana penting untuk menghadirkan kasih Allah kepada masyarakat. Pelayanan ini semakin efektif ketika dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan budaya, kondisi sosial, dan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pelayanan tersebut adalah karunia menasihati yang diberikan Roh Kudus kepada orang percaya untuk membangun, menguatkan, dan mengarahkan sesama kepada kehendak Allah.

Karunia menasihati merupakan kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada seseorang untuk memberikan dorongan, penghiburan, arahan, dan bimbingan kepada orang lain berdasarkan firman Tuhan. (Adiyati & Wahyu, 2021) Dalam Roma 12:8, Rasul Paulus menyebutkan bahwa orang yang memiliki karunia menasihati hendaknya menggunakan karunia tersebut dengan sungguh-sungguh. Karunia ini bukan sekadar memberikan nasihat biasa, melainkan membantu seseorang memahami kondisi hidupnya dalam terang firman Tuhan sehingga mampu mengambil keputusan yang benar dan bertumbuh dalam iman. Fungsi utama karunia menasihati meliputi:

- i). Menghibur mereka yang mengalami kesedihan.
- ii). Menguatkan mereka yang mengalami pergumulan hidup.
- iii). Membimbing individu dalam pengambilan keputusan.

- iv). Menolong proses pertumbuhan iman.
- v). Mengarahkan seseorang kepada pemulihan dan pertobatan.

b. Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual

Pelayanan pastoral kontekstual adalah pelayanan yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat yang dilayani. Menurut Howard Clinebell, pelayanan pastoral harus mampu memberikan respons yang relevan terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi individu maupun kelompok. Pendekatan kontekstual memungkinkan gereja hadir secara nyata di tengah masyarakat melalui pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pelayanan ini tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional. Pelayanan pastoral kontekstual memiliki karakteristik:

- i). Berorientasi pada kebutuhan manusia.
- ii). Menghargai budaya lokal.
- iii). Bersifat holistik.
- iv). Mengutamakan relasi interpersonal.
- v). Berlandaskan kasih Kristus.

c. Kebutuhan Manusia dalam Pendampingan Pastoral

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu:

- i). Kebutuhan fisiologis.
- ii). Kebutuhan keamanan.
- iii). Kebutuhan sosial.
- iv). Kebutuhan penghargaan.
- v). Kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam perspektif Kristen, kebutuhan tersebut perlu diseimbangkan dengan kebutuhan spiritual manusia. Melalui konseling pastoral, individu dibantu untuk memahami kebutuhan hidupnya secara utuh sehingga memperoleh pemulihan baik secara psikologis maupun spiritual.

d. Karunia Menasihati dalam Pelayanan Konseling Pastoral

Pelayanan konseling pastoral berhadapan langsung dengan berbagai persoalan kehidupan manusia yang kompleks. Dalam situasi tersebut, karunia menasihati menjadi instrumen penting untuk membantu individu menemukan akar persoalan yang dihadapi. Karunia menasehati bukan menghakimi tetapi mengarahkan seseorang ke suatu pilihan yang benar. Terutama mengarahkan dengan berkiblat firman Tuhan (Wijayanto et al., n.d.). Implementasi karunia menasihati dalam konseling pastoral dilakukan melalui beberapa hal. Pertama, Mendengarkan Secara Aktif. Konselor pastoral harus mampu

mendengarkan dengan empati sehingga individu merasa diterima dan dihargai. Kedua, Memberikan Penguatan Rohani. Nasihat yang diberikan harus berlandaskan firman Tuhan sehingga mampu memberikan harapan dan kekuatan baru. Ketiga, membimbing pengambilan Keputusan. Karunia menasihati membantu seseorang melihat berbagai alternatif penyelesaian masalah sesuai dengan prinsip Alkitab. Keempat, Mendorong Pertumbuhan Iman. Konseling pastoral tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga mengarahkan individu kepada kedewasaan rohani. Kelima, Membantu Proses Pemulihan. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, individu dapat mengalami pemulihan emosional, sosial, dan spiritual.

e. Pelayanan Pastoral Kontekstual Sebagai Pendekatan Penginjilan

Pelayanan pastoral kontekstual dapat menjadi sarana yang efektif dalam pelaksanaan Amanat Agung (Matius 28:19–20). Pendekatan ini memungkinkan Injil disampaikan melalui pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa model pelayanan pastoral kontekstual antara lain: Pertama, Doa dan Puasa. Doa menjadi sumber kekuatan utama dalam pelayanan. Melalui doa, pelayan Tuhan memperoleh hikmat dan tuntunan Roh Kudus dalam menjangkau jiwa-jiwa. Kedua, Pendekatan dengan Pemerintah Setempat. Kerja sama dengan pemerintah membuka peluang pelayanan yang lebih luas dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap gereja. Ketiga, Pengenalan Budaya. Pemahaman budaya lokal membantu pelayan Tuhan menyampaikan Injil secara efektif tanpa menghilangkan kebenaran firman Tuhan. Keempat, Kunjungan Pastoral. Kunjungan pastoral membangun hubungan yang dekat antara pelayan dan masyarakat sehingga pelayanan menjadi lebih efektif. Kelima, Kegiatan Sosial. Pelayanan sosial merupakan bentuk nyata kasih Kristus kepada masyarakat dan menjadi sarana yang efektif dalam membuka hati orang terhadap Injil.

f. Dampak Pelayanan Konseling Pastoral Kontekstual

Pelayanan konseling pastoral kontekstual memberikan berbagai dampak positif, antara lain:

- i). Membantu pemulihan kesehatan mental dan spiritual.
- ii). Meningkatkan kualitas kehidupan rohani masyarakat.
- iii). Menumbuhkan hubungan yang lebih baik antara gereja dan masyarakat.
- iv). Membuka kesempatan yang lebih luas bagi pemberitaan Injil.
- v). Menghasilkan pertobatan dan pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Keberhasilan pelayanan pastoral kontekstual terlihat ketika individu mengalami perubahan hidup dan semakin mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karunia menasihati merupakan salah satu karunia Roh Kudus yang memiliki peranan penting dalam pelayanan konseling pastoral. Melalui karunia ini, seorang pelayan Tuhan dapat memberikan bimbingan, penguatan, dan pendampingan kepada individu yang menghadapi berbagai persoalan hidup. Pelayanan konseling

pastoral kontekstual menjadi pendekatan yang relevan dalam menjangkau masyarakat karena memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan manusia secara holistik. Implementasi pelayanan melalui doa, kunjungan pastoral, pendekatan budaya, kerja sama dengan pemerintah, dan kegiatan sosial terbukti mampu mendukung efektivitas penginjilan.

Dengan demikian, karunia menasihati yang diimplementasikan dalam pelayanan konseling pastoral kontekstual dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghadirkan kasih Kristus, memulihkan kehidupan manusia, dan melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Karunia menasehati diperlukan dalam pelayanan baik untuk orang percaya maupun orang yang belum percaya. Tentu dalam memakai karunia menasihati memerlukan hikmat dari Tuhan. Karunia menasehati akan memberikan dampak positif bagi mereka yang mendengarnya. Jika seorang yang memiliki karunia menasehati ini dipakai untuk melayani Tuhan dengan baik.



Gambar 9. PkM 5



Gambar 10. Pelaksanaan PkM 5

D. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh STT Kristus Alfa Omega di GBI Jatisari Semarang berhasil memperlengkapi jemaat dalam memahami dan melaksanakan Amanat Agung melalui penginjilan, pemuridan, perintisan jemaat, pelayanan Roh Kudus, serta konseling pastoral kontekstual. Melalui lima sesi pembekalan yang berlangsung dari November 2025 hingga April 2026, peserta memperoleh pemahaman teologis dan keterampilan praktis untuk menjadi murid Kristus yang aktif dalam memuridkan, bersaksi, melayani, dan menjangkau jiwa-jiwa. Program ini menunjukkan bahwa keberhasilan perintisan jemaat dan pertumbuhan gereja tidak hanya bergantung pada program gerejawi, tetapi pada keterlibatan seluruh jemaat yang bertumbuh dalam kedewasaan rohani, dipimpin oleh Roh Kudus, serta memiliki kepedulian terhadap keselamatan sesama. Dengan adanya pelatihan yang berkesinambungan, budaya pemuridan, penginjilan, dan pelayanan pastoral yang kontekstual semakin terbentuk sehingga mendukung terjadinya multiplikasi murid, pertumbuhan gereja, dan perluasan Kerajaan Allah secara berkelanjutan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, R., & Wahyu, Y. (2021). Karunia Menasehati Dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 96–115. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.118>
- Baskoro, P. K., & Anggiriati, I. (2021). Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Marketplace. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 2, 32–51.
- Ed Silviso. (2006). *Penginjilan Dengan Doa*. A Divition Of Gospel Light Publication.
- Hasibuan, S. (2021). Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>
- Risna, S. J. (1988). *Penginjilan Masa Kini*.
- Rosy Violyn. (2023). *PERINTISAN GEREJA BETHEL TABERNAKEL KRISTUS ALFA OMEGA GAJAHMADA SEMARANG*.
- Rudyanto Chandra Saputra. (2025). Peranan Pelayanan Kaum Perempuan Pentakosta Dalam Penginjilan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 8(1), 136–155. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.659>
- Ruku, N., & Trosmda, U. (2022). Multiplikasi Murid Kristus Berdasarkan 2 Timotius 2:2 Di Gereja POUK Ichthus Bumi Dirgantara Permai Di Bekasi. In *Jurnal Arrabona* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.70>
- Sugiono. (2007). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*.
- Sunarti, S., & Yanti, N. A. (2021). Analisa Konseptual Tentang Karunia Mengajar. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 128–144. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.117>
- Wijayanto, W. S. (2023). Menghidupkan Api Penginjilan. In *Spiritualitas Karunia-Karunia Rohani* (p. 28). STT KAO Press.
- Wijayanto, W. S. (2024). *MENGAJI ULANG STRATEGI PENGINJILAN PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 19 : 1-11 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI*. 14(1), 46–53. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v14i1.398>
- Wijayanto, W. S. (2025). *Pendekatan C-5 Sebagai Model Perintisan Gereja yang Efektif di Tengah Budaya Agama Mayoritas*. 1(2), 102–110.
- Wijayanto, W. S., Th, S., & Ag, M. (n.d.). *SPIRITUALITAS*.